

ARAH REFORMASI INDONESIA

Pendidikan, Komunikasi dan Bahasa

Inovasi Pendidikan Berbasis Kontinuitas

H. Purwanta

Masih Adakah Guru Ideal pada Era Globalisasi ?

I. Praptomo Baryadi

Komunikasi : Pusat Kegiatan Manusia

H. Wahyudi

Konteks dalam Kajian Bahasa : dari Fungsionalisme Praha hingga Analisis Wacana Kritis

P. Ari Subagyo



LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

INOVASI PENDIDIKAN BERBASIS KONTINUITAS¹

H. Purwanta

1.1 Pendahuluan

Judul artikel ini mengandung dua kata inti, yaitu inovasi dan kontinuitas. Inovasi adalah pembaharuan, peningkatan atau pengembangan. Kontinuitas dimaksudkan sebagai hal-hal yang tetap ada dari masa lampau, sekarang, dan masa depan. Dengan demikian, inti gagasan pada tulisan ini adalah bahwa suatu pembaharuan akan memperoleh keberhasilan apabila berdasar pada berbagai aspek kehidupan (budaya) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat dari zaman lampau, sekarang dan masih tetap di masa datang.

Gagasan ini didasarkan pengalaman kita bersama bahwa berbagai inovasi pendidikan yang dilakukan pemerintah seringkali tidak memperoleh hasil yang optimal, untuk tidak mengatakan sebagai gagal. Salah satu contohnya adalah penambahan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Buah kerja keras Thomas Arnold di kota Rugby (Inggris) untuk mengatasi permasalahan yang menimpa masyarakat sebagai akibat revolusi Industri itu, ketika dibawa ke Indonesia pada tahun 1975, wajahnya berubah total menjadi mata pelajaran hapalan yang tersulit. Nasib yang sama juga dialami inovasi CBSA di tahun 1990-an yang diplesetkan menjadi *Cah Bodho Saya Akeh*; begitu pula dengan pendidikan berorientasi pada *problem solving* yang populer pada 1997-an. Meski tidak bermaksud menjadi paranormal, tampaknya kurangberhasilan juga akan dialami oleh Sekolah Berbasis Imtaq (2000) dan Kurikulum Berbasis Kompetensi (2004) yang diplesetkan menjadi *Kurikulum Bingung Kabeh*.

Salah satu faktor penting penyebab kegagalan berbagai inovasi pendidikan Indonesia adalah guru. Sebagai ujung tombak pendidikan,

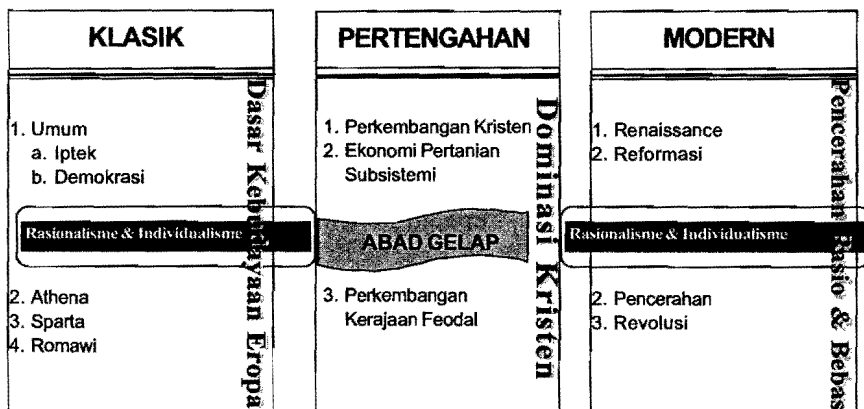
partisipasi guru sangat vital untuk menjamin sukses atau gagalnya inovasi pendidikan. Munculnya plesetan tersebut mengindikasikan bahwa dengan kecerdasan dan pandangan visioner yang dimilikinya, guru telah telah ikut bermain dalam inovasi pendidikan. Permainan yang dijalankannya adalah dengan melakukan subversi terhadap kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Penolakan tersebut sama sekali bukan manifestasi dari kebodohan atau kemalasan kelompok masyarakat yang berprofesi sebagai guru, seperti sering dipahami oleh Departemen Pendidikan dan para ahli pendidikan. Tindakan guru tersebut akan terasa lebih tepat apabila dimaknai sebagai usaha kelompok *sub altern* untuk mencegah kerusakan masyarakat apabila inovasi pemerintah dijalankan sepenuhnya. Penolakan para guru dapat berupa kesengajaan melakukan distorsi, maupun deviasi terhadap berbagai kebijakan pemerintah dan kelompok lain (*the other*) yang dipandang kurang tepat bagi siswa mereka. Pada kasus CBSA, subversi terjadi juga dalam bentuk penataan meja kursi siswa sesuai anjuran pemerintah, yaitu berkelompok-kelompok, tetapi dalam pembelajarannya guru tetap menggunakan metode ceramah.

Salah satu akar masalah yang selama ini menjadi penyebab terjadinya subversi atau resistensi adalah kurang diperhatikannya kontinuitas budaya asli ketika mewacanakan suatu inovasi. Sebaliknya, hampir seluruh inovasi pendidikan di Indonesia selalu berbasis asumsi bahwa budaya asli Indonesia kurang relevan untuk hidup di zaman serba canggih ini sehingga perlu dihapus dan diganti dengan budaya asing. Terlepas benar tidaknya asumsi tersebut, wacana import berbagai aspek kebudayaan asing yang berbeda dari kebudayaan lokal, seperti sistem pendidikan Barat, secara alamiah akan melahirkan resistensi dari elemen masyarakat Indonesia, termasuk guru.

Wacana import budaya dalam setiap inovasi pendidikan yang dilakukan selama ini, bukan semata kesalahan pemerintah karena kekuatan yang sangat besar menekannya dari balik layar. Kekuatan yang berprinsip "Di situ bumi dipijak, di situ langit diruntuhkan" itu dengan gencarnya berusaha menghapuskan ingatan masyarakat Indonesia tentang masa lampau. Mereka membuat narasi bahwa masa lampau Indonesia sebagai animis, politheis, feodal, malas, bodoh, miskin, musyrik, kafir serta berbagai istilah negatif-kolonialistis lain yang berinti pada kooptasi kesadaran masyarakat bahwa *way of life*

asli sudah layak dan sepiantasnya dilupakan dan diganti dengan *way of life* import. Akibatnya, secara kultural Indonesia tumbuh menjadi bangsa lupa ingatan. Bangsa yang merasa tidak mempunyai suatu apa pun untuk dipegang secara pas dan dibanggakan sebagai pedoman hidup.

Resistensi yang dilakukan masyarakat terhadap budaya import memiliki alasan sangat rasional karena terjadi ketidaknyamanan psikologis. Selain itu, pada narasi sejarah dunia dapat kita simak bahwa tidak ada satu bangsa pun yang mampu berkembang menjadi unggul dengan berbaju budaya bangsa lain. Revolusi besar, seperti Revolusi Perancis dan Revolusi Industri, yang mengubah wajah Eropa, merupakan gerak kontinu sejarah rasionalisme dan individualisme warisan Yunani yang diperteguh selama zaman Pencerahan.² Saya mencoba memvisualisasikan kontinuitas dalam sejarah Eropa dalam bentuk skema sebagai berikut.



Dari skema tersebut dapat disimak bahwa kepribadian Eropa yang berbasis pada nilai rasionalisme dan individualisme terputus pada masa dominasi Agama Kristen. Masa terputusnya kontinuitas tersebut dengan sangat ekstrim seringkali disebut sebagai Abad Gelap karena masyarakat Eropa harus hidup dengan bukan budayanya. Sebaliknya, masa kembalinya rasionalisme dan individualisme disebut sebagai Renaissance atau penemuan kembali kepribadian bangsa.

Kontinuitas juga tampak pada narasi Restorasi Meiji yang menghantarkan Jepang menjadi bangsa unggul. Modernisasi yang

terjadi di Jepang merupakan gerak kontinyu sejarah dari nilai komunal dan penghormatan orang tua warisan asli yang dinarasikan melalui Kokugaku oleh Kada no Azumamaro, Kamo no Mobuchi, Norinaga Motoori dan Hirata Atsutane.³ Apabila diskemakan, kontinuitas dalam sejarah Jepang akan tampak sebagai berikut.

KLASIK	SHOGUNAT	MODERN
1. Awal Negara Nasional 2. Pertanian dan Komunalisme	1. Pemerintahan Militer 2. Kedaimyoan	1. Restorasi Meiji 2. Supra Nasionalisme
Kekerabatan, Shinto, dan Bushido		
3. Shintoisme 4. Pengaruh Cina 5. Dinamika Kekaisaran	3. Etika Bushido 4. Pergerakan Nasional/ Kokugaku	3. Pendudukan Sekutu

Dari narasi singkat sejarah Eropa dan Jepang terlihat bahwa kontinuitas budaya asli sangat penting peranannya sebagai modal untuk menjadi bangsa yang unggul. Pepatah dengan tepat mengatakan bahwa kenyamanan hidup hanya akan diperoleh melalui “ukur baju badan sendiri”. Kontinuitas budaya asli bukan berarti anti asing, tetapi lebih menempatkan budaya asing sebagai asesoris pelengkap yang semakin memperindah perkembangan budaya asli.

1.2 Keadilan Sosial dalam Kontinuitas Sejarah

Kata “sosial” diserap dari bahasa Inggris “social” yang berakar pada bahasa latin “socius”. Dengan melihat akar katanya dapat diperoleh makna kata sosial adalah “memandang orang lain sebagai saudara”. Dengan menempatkan sebagai saudara, maka secara fundamental tidak mungkin satu pihak akan bersedia menekan atau mengeksploitasi pihak lain untuk memenuhi kepentingan pribadi atau kelompoknya. Perlakuan sebagai saudara terhadap orang lain menjadikan diri sendiri merelakan kepentingannya untuk mewujudkan kepentingan orang lain.

Dengan kata lain, sosialitas manusia dimanifestasikan dengan menempatkan kepentingan orang atau kelompok lain di atas kepentingan pribadi dan kelompok sendiri.

Dari arti itu, kalau jujur, sebetulnya bangsa Indonesia adalah ahlinya. Pada umumnya orang Indonesia suka berkelompok dan cenderung kuat rasa keterikatannya terhadap kelompok. Bilamana ada tetangga atau saudara menghadapi masalah mendesak, secara alamiah kita akan merasa terpanggil untuk ikut memikul beban kerja bersama-sama, dengan mengesampingkan kepentingan dan kesenangan pribadi. Contohnya adalah ketika ada keluarga yang *kesripahan*. Tanpa diminta apalagi dibayar, para tetangga datang dan mengerjakan segala sesuatu sampai penguburan selesai.

Sosialitas masyarakat Indonesia tersebut bukan fenomena musiman yang baru berkembang akhir-akhir ini. Sosialitas tersebut merupakan manifestasi dari nilai kekerabatan yang dihayati dengan kokoh oleh masyarakat secara turun temurun dan menjadi salah satu dari tiga pilar utama budaya Indonesia, selain penghormatan kepada orangtua dan ketertarikan terhadap alam. Nilai kekerabatan berkembang sejak zaman pra sejarah dan semakin kokoh ketika memasuki masa kesukuan. Semua anggota suku dipandang sebagai kerabat dan kepala suku dipahami sebagai orangtua bersama. Dalam sistem pemerintahan suku dan kemudian juga dikembangkan pada zaman kerajaan, warna kekerabatan disimbolkan dengan dewan kesukuan yang anggotanya para tetua dari setiap jalur keluarga.

Tingginya penghayatan nilai kekerabatan dapat disimak antara lain dari narasi sejarah berbagai bangsa yang disinggahi saat melakukan perdagangan internasional ke barat, seperti Srilanka, India, Maladewa, Madagaskar, teluk Persia dan Laut Merah, bahkan juga sekitar Tanjung Harapan. Tak satu pun narasi mereka yang mengindikasikan bahwa bangsa Indonesia membuat masalah di sana. Bahkan pada narasi sejarah India, bangsa Indonesia masuk dalam epos Ramayana sebagai kerajaan yang kaya dan berpenduduk ramah.

Kekerabatan juga tampak ketika bangsa Indonesia menyambut bangsa-bangsa asing yang datang, baik Cina, Jepang, Arab maupun Barat. Ketika kapal Portugis datang dan mengalami kerusakan di Malaka, masyarakat Indonesia membantunya untuk memperbaiki. Pada zaman pergerakan pun nilai kekerabatan dihidupi sebagai asas

bermasyarakat. Bahkan Soekarno menangkapnya dengan tepat ketika mencari *way of life* Indonesia.

...kita mendirikan Negara Indonesia, jang kita semua harus mendukungnja. Semua buat semua!...Djikalau saja peras jang lima menjadi tiga (red: sosio-nasionalisme, sosio-demokrasi dan ketuhanan), dan jang tiga menjadi satu, maka dapatlah saja satu perkataan Indonesia jang tulen, jaitu perkataan "gotong rojong". Negara Indonesia jang kita dirikan haruslah negara gotong rojong.

...Gotong rojong adalah pembanting tulang bersama, pemerasan keringat bersama, pekerjaan bantu binantu bersama. Amal semua buat kepentingan semua, keringat semua buat kebahagiaan semua. Holopis-kuntul-baris buat kepentingan bersama! Itulah gotong rojong! (*Tepuk tangan riuh rendah*).⁴

Di era merdeka ini masih banyak simbol yang hidup di tengah masyarakat untuk memmanifestasikan tingginya nilai kekerabatan, seperti *tangga iku sedulur sing paling cedhak* atau *kabeh dirembuk kanggo apike bareng-bareng*.

1.3 Bangun Kelas Berkeadilan Sosial

Lembaga pendidikan merupakan simbol usaha masyarakat untuk mewariskan nilai dan norma yang ditemukan dan dikembangkannya kepada generasi penerus. Lembaga pendidikan menjadi kawah candradimuka pencetak generasi baru yang sealur dengan kebudayaan masyarakat sekaligus kreatif untuk mendinamisasikannya. Dengan melihat kontinuitas nilai kekerabatan dalam kehidupan masyarakat Indonesia, seharusnya secara otomatis dunia pendidikan berpilar nilai tersebut. Akan tetapi, dunia pendidikan Indonesia telah menjalani proses yang amat berlainan dengan perkembangan kebudayaan. Dari sudut pandang ini, pendidikan menjadi "dunia lain" bagi masyarakat, dunia yang justru hendak meruntuhkan kebudayaan masyarakat.

Dengan realitas ini, dunia pendidikan perlu untuk berefleksi diri dan dengan rendah hati bersedia belajar sehingga menjadi sealur dengan kebudayaan masyarakat pendukungnya. Salah satu agenda yang sangat penting untuk didukung adalah mendidik generasi baru yang meninggikan nilai keadilan sosial. Nilai ini bukan untuk diajarkan sebagai mata pelajaran baru atau pokok bahasan baru, tetapi menjadi

jiwa dari semua mata pelajaran yang mewarnai semua narasi, baik guru maupun siswa.

Untuk dapat menjadikan nilai keadilan sosial sebagai jiwa proses pendidikan, siswa dalam satu kelas ditempatkan sebagai sebuah komunitas yang antaranggotanya saling terkait dan bahkan saling tergantung. Sebagai lem perekat komunitas kelas tersebut adalah nilai kekerabatan sehingga setiap anggota menjadikannya sebagai pedoman dalam berperilaku dalam kelas. Perlu dipahami bahwa dalam suatu komunitas, apa pun yang dilakukan oleh satu orang anggota akan mempengaruhi anggota lainnya dan komunitas secara keseluruhan. Pengembangan kesadaran komunitas itu lebih diarahkan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan.

Seperti layaknya kehidupan bermasyarakat di Indonesia, semua peserta didik memiliki kesetaraan hak dan kewajiban sehingga menumbuhkan rasa saling menghormati. Tidak seorang pun, termasuk guru, dapat menghina atau mengesampingkan pendapat warga kelas. Semua pendapat harus dihargai, meski seandainya salah. Penghargaan ini penting untuk menciptakan rasa tenteram bagi semua warga sehingga siswa tidak takut untuk mengemukakan pandangan, berdialog atau pun bahkan berdebat dan tawar menawar. Guru perlu untuk mendorong semua anggota terlibat aktif dan mencegah dominasi oleh satu atau beberapa anak.

Selain kebersamaan dalam kesetaraan, konsep penting lain adalah kebebasan. Setiap orang diyakini memiliki kebebasan penuh (kemerdekaan sejati) untuk mencari dan menemukan kebahagiaan masing-masing. Dalam kehidupan keseharian pengakuan terhadap kebebasan disimbolkan dengan sikap menghormati perbedaan (toleransi) dan bukan penuntutan hak. Secara ideologis, toleransi tersebut berbasis pandangan bahwa manusia adalah bagian dari kesempurnaan semesta. Bersama dengan bagian-bagian yang lain, manusia bertugas untuk menjaga ketenteraman kehidupan semesta. Semua bagian dengan keberbedaan masing-masing memiliki sumbangan yang sangat penting terhadap tetap tegaknya keharmonisan semesta. Siang-malam, hujan-kemarau, gunung-laut, bumi-langit, pria-wanita merupakan berbagai perbedaan yang terjadi, tetapi apabila dipahami dari fungsi atau manfaatnya bagi semesta adalah saling melengkapi. Istilah berbeda tetapi satu (Bhineka Tunggal Ika) yang muncul

kemudian merupakan abstraksi dari penghargaan masyarakat yang tinggi terhadap nilai kebermanfaatannya dari setiap bagian terhadap terciptanya keharmonisan semesta.

Dalam dunia pendidikan, penghargaan terhadap kebebasan dapat dimanifestasikan pada pemberian peluang untuk mengembangkan minat dan bakat orang per orang siswa, menekuni bagian dari mata pelajaran yang mereka anggap bermanfaat dan menarik bagi diri mereka sendiri. Dari sudut pandang ini, kegiatan pembelajaran tidak lagi klasikal, tetapi lebih dikembangkan ke arah kerja kelompok dan perseorangan.

Kebebasan bukan berarti liar karena di sebaliknya terdapat tanggung jawab untuk mencapai cita-cita bersama yang tertuang baik pada konstitusi kelas maupun target kompetensi setiap mata pelajaran. Meskipun demikian, perlu dikembangkan kesadaran bahwa tanggung jawab itu bukan merupakan penjara atau tekanan terhadap kebebasan, tetapi lebih merupakan kerelaan diri demi kepentingan bersama.

Aspek penting lain adalah hangatnyanya suasana kekerabatan yang disimbolkan dengan informalitas relasi, persatuan, kerja sama dan saling menolong. Proses pembelajaran diarahkan untuk menumbuhkan perasaan bersatu di antara siswa satu kelas dalam suasana yang diwarnai kehangatan kasih sayang dan saling membantu. Seperti dalam keluarga, anak membuat kesalahan adalah hal yang biasa. Sebaliknya, apabila anak membuat kemajuan dan kebaikan, meski hanya sedikit, merupakan keluarbiasaan yang patut dirayakan bersama.

Seperti telah disinggung, pembelajaran secara bertahap perlu dikembangkan ke arah kerja kelompok dan perseorangan, tanpa mengurangi rasa kebersamaan sebagai komunitas kelas. Apabila dikelola dengan baik, kerja kelompok akan memiliki banyak keunggulan. Anak akan memiliki ruang untuk berinteraksi dengan teman sebaya sehingga motivasi belajar dapat ditumbuhkan. Anak merasa terdampingi dalam belajar tanpa harus merasa bodoh dan serba salah. Perbedaan, pertentangan dan pertukaran pendapat berlangsung alami sehingga anak menjadi semakin memahami makna keberagaman dan pentingnya toleransi, dan konsep "oleh bersama untuk bersama" tanpa harus diceramahi tentang Bhineka Tunggal Ika. Selain itu, kerja kelompok juga memungkinkan peningkatan kemampuan

berpikir, berkomunikasi, bersosialisasi, dan berorganisasi yang sekarang sedang populer sebagai *life skills*.

Keadilan sosial juga dapat dikembangkan melalui metode proyek dengan menugaskan anak untuk menyelesaikan suatu proyek tertentu. Sebagai contoh, pada pokok bahasan "Keluarga" guru dapat memberi pilihan proyek yang dapat dikerjakan antara lain: tipe keluarga (besar, kecil, dua, janda dll); ekonomi keluarga (profesi dan penghasilan anggota keluarga); fungsi keluarga bagi anggota; pola mobilisasi penduduk (daerah asal kakek, nenek, ibu, ayah). Apabila sumber belajar berupa bahan cetak, sebaiknya disiapkan guru. Apabila sumber lisan, sebaiknya guru mendampingi pembuatan item pertanyaan dan memberi tahu pihak-pihak yang akan diwawancarai.

Metode proyek memungkinkan anak memiliki rasa *handarbeni* terhadap topik yang dipilihnya sekaligus tanggungjawab untuk menyelesaikannya sesuai waktu yang ditentukan. Selain itu, dalam diri anak tumbuh perasaan sebagai "orang penting" karena memiliki kontrol terhadap proses. Secara akademik, metode proyek dapat mengembangkan kemampuan mengumpulkan data dan mengolahnya sesuai norma ilmiah.

1.4 Penutup

Agar tidak ketinggalan zaman, pemerintah dan berbagai lembaga yang berkecimpung dalam dunia pendidikan sering melakukan inovasi. Akan tetapi, hampir seluruh inovasi yang dilakukan seakan membentur tembok dan mengalami kegagalan. Salah satu permasalahan pelik yang sering dilupakan adalah tidak diikutsertakannya wacana kontinuitas budaya asli dalam inovasi dan sebaliknya justru menonjolkan budaya import. Akibatnya, secara alamiah terjadi subversi, baik dalam bentuk distorsi maupun deviasi.

Kegagalan yang sama juga akan mungkin terjadi dengan gagasan inovatif untuk mengembangkan pendidikan keadilan sosial. Solusinya adalah dengan menempatkan keadilan sosial dalam kontinuitas budaya asli Indonesia. Dengan mengangkat kembali ingatan kolektif masyarakat tentang keadilan sosial, secara kultural masyarakat akan menjadikan pendidikan sosial sebagai kepentingan mereka untuk

mewariskan nilai-nilai kehidupan yang dibanggakan bangsa Indonesia bagi generasi penerus. Guru pun akan merasa lebih nyaman karena tidak harus menjadi “orang asing” dan bahkan merasa dihargai karena posisi kulturalnya diperkokoh.

Konsekuensi penginfusan keadilan sosial ke dalam persekolahan adalah pengembangan pendekatan dan metode pembelajaran menjadi berjiwa kekerabatan. Penempatan siswa satu kelas sebagai keluarga, penghargaan terhadap kebebasan sesama anggota keluarga, kehangatan hubungan informal yang didasari kerelaan untuk saling menolong merupakan beberapa prinsip penting yang perlu dikembangkan dalam kelas keadilan sosial. Untuk itu perlu digunakan metode pembelajaran yang tepat, antara lain kerja kelompok dan metode proyek.

Catatan

- ¹ Artikel ini merupakan paper yang dipresentasikan pada diskusi masalah pendidikan keadilan sosial yang diadakan oleh Dinamika Edukasi Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta tanggal 22 April 2006, dengan beberapa perubahan.
- ² Berkembangnya IPTEK Barat, termasuk dekonstruksi model postmo, postko serta pascakomunisme dapat dirunut akarnya pada zaman Pencerahan. Tahap penting kontinuitas pada sejarah Eropa adalah renaissance yang secara singkat dapat dikatakan sebagai periode penemuan diri.
- ³ Kokugaku secara leksikal berarti ilmu tentang nama. Meskipun demikian, secara akademik kegiatan kelompok Kokugaku adalah studi budaya asli. Di Jepang gerakan ini muncul pada masa isolasi sebagai respon dominasi Studi Budaya Cina (Kangaku) dan Studi Budaya Barat (Yogaku).
- ⁴ Mohammad Yamin, 1959, *Naskah Persiapan Undang-undang Dasar 1945*. Jakarta: Jajasan Prapantja, hlm. 79